

## **Seniman Bali Disayang Gubernur Dan Presiden Oleh Kadek Suartaya, Dosen Program Studi Seni Karawitan**

Di tengah perhelatan Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 1990 silam, Ni Ketut Cenik, seorang penari sepuh tampil energik. Membawakan tari Joged, seniwati asal Desa Batuan, Sukawati, Gianyar, itu mengundang Gubernur Bali Ida Bagus Oka untuk *ngibing* ke atas pentas. Gubernur Oka tanpa sungkan-sungkan menimpali gelinjang Ni Cenik dengan tak kalah tangkas dan jenaknya. Para undangan dan penonton yang hadir di panggung Ksiarnawa pada malam itu, tampak begitu terharu menyaksikan kepriawaian dan semangat yang ditampilkan Cenik dan perhatian sungguh-sungguh yang diperlihatkan seorang gubernur. Acara yang disebut “Pemberian Penghargaan Kepada Seniman Tua” tersebut diteruskan hingga kini.

Berkaitan dengan PKB ke-32, Senin (21/6) malam lalu, sembilan seniman tua dari kabupaten/kota dihadirkan di Taman Budaya Bali untuk menerima penghargaan dari pemerintah atas pengabdian dan dedikasinya melestarikan dan mengawal kesenian Bali. Para seniman tari, karawitan, dan pedalangan yang rata-rata berusia 60-an tahun itu tampak terharu menerima penghargaan yang diserahkan oleh Wakil Gubernur Bali Anak Agung Puspayoga. Mereka, para pendekar kebudayaan itu, diterpa rasa haru, mungkin karena jagat seni yang mereka lakoni selama ini bukan dunia yang sarat pretensi melainkan sebuah bagian dari kehidupan yang berkeadaban.

Kesenian adalah sebuah representasi dari peradaban. Para seniman merupakan insan-insan kebudayaan terdepan yang mengisi kehidupan dengan nilai-nilai keindahan seni. Melalui karsa, cipta dan karyanya, harkat sebuah bangsa, komunitas, kampung atau *banjar* ditunen menjadi sehelai jati diri. Sebagai kontributor terdepan kebudayaan, para seniman dengan keseniannya, sejak dulu selalu berinteraksi dengan bidang-bidang kehidupan yang lainnya seperti sosial politik dan ritual keagamaan. Ada kalanya dalam suatu masa keemasan, para seniman diposisikan begitu mulia serta strategis dan ada kalanya dalam saat-saat genting posisi mereka tersudut tragis.

Peran para seniman Bali sangat dipuja puji pada era kejayaan kerajaan sejak zaman pemerintahan Dalem Waturenggong pada abad ke-16. Setelah berada dalam posisi yang gamang pada masa penjajahan, era kemerdekaan memberikan kesempatan kalangan seniman untuk mereposisi diri. Kendati sempat terombang-ambing pada zaman Orde Lama dan awal Orde Baru, namun tahun 1970-an dirasakan berhembusnya angin segar bagi para seniman Bali. Semilir angin sejuk itu terutama sejak ditancapkannya tonggak penting berkesenian dalam skala Bali yaitu PKB pada tahun 1978 oleh gubernur Bali kala itu, Ida Bagus Mantra. Tak sedikit yang dengan sumeringah membanggakan PKB sebagai kebangkitan kesenian Bali.

Tak bisa dipungkiri, kesenian adalah penyangga penting kebudayaan Bali. Di Bali, tiada hari tanpa berkesenian, lebih-lebih dalam kehidupan keagamaan, seni adalah sebuah persembahan. Hingga hari ini, para pelaku seni tradisional Bali cenderung memanjakan batinnya. Berkesenian sebagai totalitas kehidupan masih dianut oleh umumnya seniman Bali. Jika batinnya terpuaskan dan bila eksistensinya diterima, persoalan lahir dan finansial malah sering diabaikan. Demikian pula tampaknya yang terjadi di arena PKB. Mereka dengan antusias berkorban segalanya, waktu-pikiran-materi. Implementasi sikap yang tulus demikian itu memang mengkristal alamiah di kehidupan sosial mereka masing-masing.

Tengok misalnya sebuah *sekaa* kesenian yang tampil sebagai peserta festival atau parade Gong Kebyar--seni pentas yang banyak digemari masyarakat penonton. Para seniman tari, karawitan dan pedalangan yang merupakan duta masing-masing kabupaten/kota mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Latihan-latihan yang melelahkan hingga pentas di gelanggang PKB menyita waktu hampir empat-enam bulan. Masing-masing utusan melakukan persiapan dengan gelora *jengah* yang membuncah.

*Jengah*. Itulah yang menggedor tekad mereka ke pentas PKB. *Jengah* dalam bingkai fanatisme *sekaa*, *banjar*, desa, dan obsesi kebanggaan berkiprah dalam PKB. Mungkin gelora *jengah* pula yang bergemuruh di dada para perancang acara-acara PKB, panitia pelaksana, atau para juri berbagai lomba. Jika tak demikian bagaimana pesta seni ini bisa bergulir? Selain itu, masyarakat Bali beruntung memiliki budaya *ngayah*. Budaya ini selalu diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam gerak laku masyarakatnya. Dalam bidang kesenian misalnya, semua orang merasa memiliki peran. Dalam konteks ritual keagamaan yang selalu disertai penampilan seni, tradisi *ngayah* tersebut begitu eksplisit terlihat. Maka tak salah bila dikatakan bahwa eksistensi kesenian Bali banyak terkondisi oleh tradisi *ngayah*.

Di tengah masyarakat Bali kekinian, budaya *ngayah* masih tetap kental. Di samping tetap berlangsung dalam kaitannya dengan iman keagamaan dan dalam konteks budaya feodal, *ngayah* berkembang pada entitas yang lebih luas, termasuk dalam kancah strategi kebudayaan. Kiranya inilah yang terjadi dalam perhelatan akbar PKB. Jika tak demikian, bagaimana kita bisa memahami antusiasisme para pelaku utama PKB terutama para seniman yang tetap konsisten menunjukkan kiprahnya tanpa sempat menunjukkan sikap pragmatisnya.

Etos *jengah* dan budaya *ngayah* adalah modal positif yang perlu dipertahankan. Tapi sampai kapan PKB melenggang dengan hanya bermodal sikap budaya tersebut? Sebagai bagian dari peradaban global, masyarakat Bali pun adalah bagian dari arus transformasi budaya. Konsekuensinya adalah terjadi pergeseran-pergeseran nilai. Semua ini tentu berimplikasi terhadap prilaku dan pola berpikir masyarakat, termasuk juga pada insan-insan seninya.

Menghindari terjadinya dekadensi atau lunturnya pamor positif dari budaya *jengah* dan *ngayah* tersebut, masyarakat dan pemerintah perlu mengkondisikan suatu kompensasi bagi kalangan seniman Bali. Jika kompensasi finansial tidak memungkinkan, kompensasi moril tak kalah penting maknanya seperti perhatian, pengakuan, dan penghargaan-penghargaan dari pemerintah yang sudah ditradisikan semacam penganugerahan piagam Wija Kusuma (kabupaten/kota), Dharma Kusuma (propinsi), dan Wijaya Kusuma (pemerintah pusat). Apresiasi melalui acara "Pemberian Penghargaan Kepada Seniman Tua" PKB juga merupakan wujud pengayoman yang mempertegar dedikasi para pelaku seni.

Mengayomi dan ungkapan sayang berupa menonton dengan tekun pun dapat memperteguh tekad para seniman melestarikan dan mengembangkan kesenian, lebih-lebih perhatian itu diberikan oleh para pemimpin. Patut dicontoh bagaimana apresiasi yang ditunjukkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat menyaksikan sendratari pada pembukaan PKB di panggung terbuka Ardha Candra, 12 Juli lalu. Kendati gerimis hujan cukup deras, presiden SBY yang didampingi Gubernur Bali Made Mangku Pastika dengan berbasah-basah tetap tenang menyaksikan sendratari kolosal "Anggada Duta" garapan ISI Denpasar tersebut hingga akhir. Ucapan terima kasih yang disampaikannya

usai pementasan dengan menyalami para penari, penabuh, dalang, dan penggarap lainnya adalah sebuah kasih maesenasisme yang menggugah nurani para pelaku seni. Perhatian dan penghargaan adalah api yang mampu mengobarkan semangat para seniman mengabdikan pada dunianya, jagat seni, barometer kebudayaan sebuah bangsa. **Kadek Suartaya**



Keterangan gambar:

Kendati gerimis hujan cukup deras, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang didampingi Gubernur Bali Made Mangku Pastika dengan berbasah-basah tetap tenang menyaksikan sendratari kolosal “Anggada Duta“ garapan ISI Denpasar hingga usai.